

Sicut in Caelo et in Terra: Dialektika Transendensi-Imanensi Ilahi sebagai Model Pedagogis Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia

Hasudungan Sidabutar
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Correspondence: hasudungano90584@gmail.com

Abstract. The phrase *sicut in caelo et in terra*, drawn from the Lord's Prayer, expresses a dialectical relationship between divine transcendence and immanence. This article examines the theological and exegetical meaning of the phrase and develops it into a pedagogical model for religious moderation education in Indonesia's plural society. Using a qualitative library research method, the study drew on Indonesian and international theology and religious education journals, selected for their relevance to transcendence-immanence theology, the Lord's Prayer, and religious moderation. The study finds that transcendence grounds epistemic humility toward religious truth claims, while immanence grounds ethical responsibility for enacting divine values in social life. Building on this dialectic, the article proposes three interrelated pedagogical principles for Christian religious education: epistemic humility, practical engagement, and liturgical-ethical integration, each linked to concrete classroom practices. The article concludes that this model offers Christian religious educators a theologically grounded and practically actionable framework for cultivating tolerance and social harmony within Indonesia's multicultural context.

Abstrak. Frasa "*sicut in caelo et in terra*," yang berasal dari Doa Bapa Kami, mengungkapkan relasi dialektis antara transendensi dan imanen Allah. Artikel ini mengkaji makna teologis dan eksegetis frasa tersebut serta mengembangkannya menjadi model pedagogis bagi pendidikan moderasi beragama di masyarakat plural Indonesia. Dengan metode kualitatif studi pustaka, sumber dihimpun dari jurnal teologi dan pendidikan agama, baik Indonesia maupun internasional, yang relevan dengan teologi transendensi-imanensi, Doa Bapa Kami, dan moderasi beragama. Kajian ini menemukan bahwa transendensi melandasi kerendahan hati epistemik terhadap klaim kebenaran agama, sedangkan imanensi melandasi tanggung jawab etis untuk mewujudkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan dialektika ini, artikel mengusulkan tiga prinsip pedagogis yang saling terkait bagi pendidikan agama Kristen, yaitu kerendahan hati epistemik, keterlibatan praksis, dan integrasi liturgis-etis, yang masing-masing dikaitkan dengan praktik pembelajaran yang konkret. Artikel ini menyimpulkan bahwa model tersebut menawarkan kerangka kerja yang berlandaskan teologis sekaligus dapat diterapkan secara praktis oleh pendidik agama Kristen untuk membangun toleransi dan harmoni sosial dalam konteks multikultural di Indonesia.

Keywords: Christian Religious Education, immanence, religious moderation, theological dialectics, transcendence, dialektika teologis, imanensi, moderasi beragama, pendidikan agama Kristen, transendensi

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.592>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman agama, etnis, dan budaya yang tertinggi di dunia. Sensus Badan Pusat Statistik tahun 2015 mencatat lebih dari 1.340 suku bangsa tersebar di lebih dari tujuh belas ribu pulau,¹ sementara jumlah penduduk terus bertambah hingga melewati 288 juta jiwa pada akhir 2025.² Keberagaman ini menuntut sikap hidup berdampingan yang terjaga, sehingga konsep moderasi beragama, yaitu sikap keseimbangan yang menolak ekstremisme sekaligus menegaskan komitmen kebangsaan,³ menjadi kebutuhan strategis untuk mencegah konflik antarumat beragama.⁴

Dalam diskursus teologi Kristen, relasi antara Allah dan dunia lazimnya dijelaskan melalui dua kategori yang saling melengkapi, yaitu transendensi dan imanensi. Transendensi menegaskan keberadaan Allah yang melampaui ruang, waktu, dan seluruh ciptaan, sedangkan imanensi menegaskan kehadiran Allah yang aktif dalam sejarah dan kehidupan manusia.⁵ Keduanya bukan oposisi yang saling meniadakan, melainkan relasi dialektis yang menjaga keseimbangan pemahaman tentang Allah agar tidak jatuh pada deisme di satu sisi maupun panteisme di sisi lain.⁶

Ungkapan Latin *sicut in caelo et in terra*, "seperti di surga demikian juga di bumi," yang terdapat dalam Doa Bapa Kami (Mat. 6:10), merupakan salah satu ekspresi teologis paling ringkas dari dialektika tersebut. Frasa ini menegaskan bahwa kehendak Allah yang sempurna di surga dipanggil untuk terwujud dalam realitas kehidupan manusia di bumi, sehingga iman Kristen memiliki dimensi transformasional yang mendorong penghadiran nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, kasih, dan perdamaian, dalam kehidupan sosial.⁷

Kajian teologis mengenai relasi Allah dan ciptaan sering pula dijelaskan melalui konsep *analogia entis*, yang secara sistematis dirumuskan oleh Erich Przywara pada abad kedua puluh berdasarkan pemikiran metafisika Thomas Aquinas mengenai keberadaan Allah dan ciptaan yang tidak identik namun juga tidak sepenuhnya terpisah.⁸ Melalui relasi analogis inilah manusia dapat mengenal Allah secara terbatas melalui refleksi atas realitas ciptaan,⁹ sehingga iman Kristen tidak menolak rasionalitas, melainkan mengintegrasikan refleksi iman dengan refleksi filosofis tentang realitas.¹⁰

¹ Abd Mu'id Aris Shofa, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (2016): 34–40.

² A. P. Putra, "Data Terbaru Dukcapil: Penduduk Indonesia Tembus 288,3 Juta Jiwa per Desember 2025," Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 13 Maret 2026.

³ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama," Kementerian Agama Republik Indonesia, 5 September 2019, <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>.

⁴ Budiono, "Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia," *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 1 (2021): 79–89, <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15250>.

⁵ Sonny Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran Tuhan di dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa ke Bait Allah yang Hidup," *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021): 25–34.

⁶ Heru Cahyono, "Pemikiran Transendensi dan Imanensi Thomas Aquinas dan Implikasinya bagi Teologi Peribadatan Pentakosta," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 37–54.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan, "Sikap dan Tanggung Jawab Orang Percaya dalam Menyikapi Teologi Imanensi," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–264.

⁸ Fidelis Den and Megawati Naibaho, "Analogi sebagai Medium Efektif untuk Mengenal Allah: Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 13, no. 1 (2024): 1–12; bdk. Heribertus Ama Bugis, FX Armada Riyanto, and Wenseslaus Jugan, "Allah dalam Perspektif Thomas Aquinas: Mendalami Esensi-Eksistensi Melalui 'Esse' sebagai *Ipsum Esse Subsistens*," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 15, no. 1 (2024): 1–17.

⁹ Gwenaëlle Aubry, "Ousia, Energeia and Actus Purus Essendi: From Aristotle to Aquinas: Some Groundwork for an Archaeology of Power," *Tijdschrift voor Filosofie* 77, no. 4 (2015): 827–854.

¹⁰ Stephen Rehmalem Eliata, "Menyerupai Allah: Manusia yang Mengaktualisasikan Diri," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 405–426.

Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, dialektika transendensi-imanensi ini berpotensi menjadi dasar teologis bagi pendidikan moderasi beragama. Dimensi transendensi mengingatkan manusia akan keterbatasannya dalam menjangkau kebenaran ilahi secara utuh, sehingga mendorong kerendahan hati epistemik dan menutup ruang bagi klaim kebenaran yang eksklusif.¹¹ Dimensi imanensi, sebaliknya, menegaskan tanggung jawab manusia untuk mewujudkan nilai-nilai ilahi dalam relasi sosial yang inklusif.¹² Penelitian tentang moderasi beragama di Indonesia sejauh ini banyak berfokus pada implementasi kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan keluarga,¹³ sementara kajian yang menelaah fondasi teologis moderasi dari tradisi Kristen, dan lebih jauh menurunkannya menjadi model pedagogis yang operasional masih terbatas.

Kajian yang paling dekat dengan topik ini adalah tulisan Rouw, yang menelaah makna *sicut in caelo et in terra* dalam Matius 6:10c dan menekankan implikasinya bagi keterlibatan gereja dalam pelayanan diakonia kepada masyarakat.¹⁴ Artikel ini melangkah lebih jauh dari kajian tersebut dalam dua hal. Pertama, artikel ini menempatkan makna frasa itu secara eksplisit dalam kerangka dialektika transendensi-imanensi sebagai kategori teologis, bukan hanya sebagai dasar etika pelayanan gereja. Kedua, kontribusi utama artikel ini adalah dialektika tersebut diturunkan menjadi model pedagogis dengan tiga prinsip operasional bagi pendidikan agama Kristen di ruang kelas yang plural, sebagaimana diuraikan pada bagian pembahasan.

Signifikansi kajian ini terletak pada dua hal. Secara teoretis, artikel ini memperkaya diskursus moderasi beragama di Indonesia yang selama ini didominasi oleh perspektif pendidikan Islam, dengan menunjukkan bahwa tradisi teologi Kristen memiliki sumber daya sendiri untuk berkontribusi pada wacana tersebut tanpa mereduksi kekhasan teologisnya. Secara praktis, artikel ini menyediakan kerangka yang dapat langsung digunakan oleh pendidik agama Kristen di sekolah maupun perguruan tinggi teologi untuk merancang pembelajaran yang secara sengaja menumbuhkan sikap moderat, bukan sekadar berharap sikap tersebut muncul sebagai efek samping dari pengajaran doktrin.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis dan eksegetis ungkapan *sicut in caelo et in terra* dalam kerangka dialektika transendensi-imanensi, serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan model pedagogis pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan eksplorasi kritis atas sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen teologis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep yang dikaji.¹⁵ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan teoretis, yaitu menganalisis makna teologis ungkapan *sicut in caelo et in terra* serta relevansinya bagi diskursus pendidikan moderasi beragama.¹⁶

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci "transendensi imanensi," "sicut in caelo et in terra," "Doa Bapa Kami Matius 6:10," dan "moderasi beragama pendi-

¹¹ Jürgen Moltmann, *The Living God and the Fullness of Life* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015).

¹² Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2017).

¹³ R. D. Wiresti, "Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah," *Journal of Early Childhood and Character Education* 5, no. 2 (2025): 173–188.

¹⁴ Julian Frank Rouw, "Internalisasi Makna Kata 'Di Bumi Seperti di Surga' Dalam Matius 6:10c Dan Praktik Konkritnya," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 38–53.

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014).

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

dikan agama" pada basis data jurnal nasional terindeks dan basis data internasional. Kriteria inklusi meliputi artikel dan buku yang membahas salah satu dari tiga tema pokok, yaitu teologi transendensi-imanensi, tafsir Doa Bapa Kami, atau moderasi beragama dalam pendidikan.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap identifikasi literatur yang relevan dengan konsep transendensi dan imanensi dalam teologi Kristen, makna teologis *sicut in caelo et in terra*, serta moderasi beragama dalam masyarakat plural di Indonesia. Kedua, tahap analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur terpilih untuk menemukan tema konseptual yang berkaitan dengan dialektika transendensi-imanensi serta implikasinya bagi kehidupan sosial keagamaan. Ketiga, tahap interpretasi teologis-pedagogis untuk menghubungkan konsep tersebut dengan paradigma pendidikan moderasi beragama, sekaligus menurunkan menjadi prinsip yang dapat dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah hermeneutika teologis dan analisis konseptual. Hermeneutika teologis digunakan untuk memahami makna ungkapan *sicut in caelo et in terra* dalam tradisi Kristen, termasuk konteks tekstual Matius 6:10 itu sendiri, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konsep tersebut dan teori moderasi beragama serta pluralisme. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya mengkaji teks teologis secara normatif, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sosial dan kultural Indonesia yang plural.

PEMBAHASAN

Konsep Transendensi dan Imanensi dalam Teologi Kristen

Dalam teologi klasik, Allah dipahami sebagai *wholly other*, yaitu realitas ilahi yang tidak dapat direduksi menjadi bagian dari ciptaan dan tidak terikat pada struktur kosmos.¹⁷ Konsep transendensi ini berfungsi menjaga kemuliaan dan kedaulatan Allah agar manusia tidak memproyeksikan pengalaman religiusnya secara antropomorfis kepada-Nya,¹⁸ sekaligus menjadi dasar bagi kerendahan hati epistemologis dalam memahami misteri ilahi yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh rasio manusia.¹⁹

Di sisi lain, doktrin inkarnasi menjadi ekspresi paling konkret dari imanensi Allah, yaitu kehadiran-Nya secara nyata dalam sejarah melalui pribadi Yesus Kristus.²⁰ Menurut McGrath, imanensi menunjukkan bahwa Allah tidak bersifat jauh atau terpisah dari ciptaan, melainkan hadir secara dinamis dalam kehidupan manusia melalui karya Roh Kudus dan tindakan penyelamatan sepanjang sejarah.²¹ Kehadiran ini mencapai puncaknya dalam peristiwa inkarnasi, ketika Allah menyejarah di bumi dalam diri Yesus Kristus, sehingga jarak antara yang ilahi dan yang manusiawi menjadi jembatan teologis yang memungkinkan manusia mengalami kehadiran Allah secara nyata.²²

Penekanan berlebihan pada salah satu kutub dapat menimbulkan distorsi teologis. Transendensi tanpa imanensi cenderung mengarah pada deisme yang memandang Allah jauh dari dunia, sedangkan imanensi tanpa transendensi berpotensi mengarah pada panteisme yang mengidentikkan Allah dengan alam semesta.²³ Moltmann menegaskan bahwa relasi dialektis ini-

¹⁷ Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *20th-Century Theology: God and the World in a Transitional Age* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996).

¹⁸ Grenz dan Olson.

¹⁹ Moltmann, *The Living God and the Fullness of Life*.

²⁰ Tutar Parade Tua Panjaitan, "Keutamaan Kristus: Prainkarnasi, Inkarnasi, Kemanusiaan, dan Keilahian Kristus," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 59–65.

²¹ McGrath, *Christian Theology*.

²² Panjaitan, "Keutamaan Kristus."

²³ Grenz dan Olson, *20th-Century Theology*.

lah yang memperlihatkan Allah sebagai Allah yang transenden dalam kemuliaan-Nya, namun juga imanen melalui kasih dan keterlibatan-Nya dalam sejarah manusia.²⁴ Keseimbangan inilah yang menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan iman dan dialog antaragama dalam masyarakat plural, dan yang akan diuraikan lebih jauh pada bagian keempat pembahasan ini.

Perlu dicatat bahwa dialektika ini tidak tanpa ketegangan konseptual. Sebagian teolog kontemporer mempertanyakan apakah bahasa "keseimbangan" antara transendensi dan imanensi justru dapat mengaburkan keutamaan salah satu dimensi dalam konteks tertentu, misalnya ketika penderitaan manusia menuntut penegasan imanensi Allah yang lebih kuat daripada penegasan transendensi-Nya. Artikel ini tidak bermaksud menyelesaikan perdebatan tersebut secara tuntas, melainkan menegaskan bahwa justru ketegangan itulah yang membuat dialektika transendensi-imanensi produktif secara pedagogis, karena ia menolak jawaban tunggal dan mengajak peserta didik untuk terus-menerus menegosiasikan kedua kutub tersebut sesuai konteks pergumulan iman yang dihadapi.

Makna Teologis dan Eksegetis *Sicut in Caelo et in Terra*

Frasa *sicut in caelo et in terra* diterjemahkan dari klausa Yunani dalam Matius 6:10b, yang secara harfiah menyatakan permohonan agar kehendak Allah terjadi "seperti di surga, demikian juga di bumi." Klausa ini menjadi ciri khas versi Matius atas Doa Bapa Kami dan berfungsi memperluas permohonan sebelumnya, "datanglah kerajaan-Mu," dengan menegaskan bahwa kedatangan kerajaan itu menuntut perwujudan kehendak ilahi dalam ruang duniawi, bukan semata pengharapan eskatologis yang tertunda.²⁵ Wright membaca penekanan ini sebagai bagian dari pesan sentral Injil Matius mengenai kerajaan Allah yang mulai hadir dalam sejarah melalui karya Yesus, bukan sekadar realitas yang akan datang pada akhir zaman.²⁶

Dari segi kritik teks, klausa "seperti di surga demikian juga di bumi" merupakan ciri khas versi Matius atas Doa Bapa Kami. Versi yang lebih ringkas dalam Injil Lukas (Luk. 11:2-4) tidak mencantumkan klausa ini dalam naskah-naskah yang dipandang lebih tua menurut kritik teks modern, sehingga klausa tersebut umumnya dipahami sebagai penekanan teologis yang secara khusus ditambahkan atau dipertahankan oleh tradisi Matius untuk memperkuat tema Kerajaan Allah yang menjadi ciri utama Injil ini. Perbedaan ini penting secara metodologis karena menunjukkan bahwa makna *sicut in caelo et in terra* tidak dapat dilepaskan dari kepentingan teologis dan naratif yang spesifik pada penulis Injil Matius, bukan sekadar rumusan liturgis yang netral. Dengan demikian, penafsiran atas frasa ini perlu mempertimbangkan baik konteks langsungnya dalam struktur Doa Bapa Kami, yang diapit oleh permohonan "datanglah kerajaan-Mu" dan permohonan akan roti harian, maupun konteks yang lebih luas dari keseluruhan Injil Matius yang menekankan kesinambungan antara kehendak Allah di surga dan ketaatan konkret umat di bumi.

Secara teologis, frasa ini mencerminkan prinsip kesatuan antara realitas spiritual dan realitas sosial. Surga melambangkan tatanan ilahi yang sempurna, sedangkan bumi melambangkan realitas manusia yang penuh keterbatasan. Menurut Thomas Aquinas, realitas ilahi tidak hanya berada dalam ranah yang melampaui dunia, tetapi juga bekerja dalam sejarah dan kehidupan manusia melalui kehendak dan hukum moral-Nya.²⁷ Pemikiran ini selaras dengan pandangan

²⁴ Moltmann, *The Living God and the Fullness of Life*.

²⁵ N. T. Wright, *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels* (San Francisco: HarperOne, 2012).

²⁶ Wright, *How God Became King*.

²⁷ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, terj. Fathers of the English Dominican Province (Notre Dame, IN: Christian Classics, 1981).

Agustinus, yang menegaskan bahwa kehidupan manusia menemukan keteraturannya ketika diarahkan kepada kehendak Allah yang transenden namun bekerja dalam sejarah manusia.²⁸

Rouw, dalam kajian yang secara khusus menelaah klausa ini, menunjukkan bahwa internalisasi makna "di bumi seperti di surga" mengarahkan gereja untuk terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah, khususnya bagi kelompok yang tidak berdaya dan tidak dapat menyuarakan kepentingannya sendiri, sehingga gereja menghadirkan syalom di tengah masyarakat.²⁹ Penekanan Rouw pada pelayanan diakonia ini menjadi salah satu wujud konkret dari dialektika transendensi-imanensi yang dibahas dalam artikel ini, yaitu bahwa pengakuan akan kehendak Allah yang transenden justru mendorong keterlibatan imanen dalam persoalan sosial yang nyata.

Permohonan "datanglah kerajaan-Mu" yang mendahului klausa ini dalam struktur Doa Bapa Kami juga tidak dapat dilepaskan dari ketegangan eskatologis antara kerajaan Allah yang sudah hadir dan yang belum sepenuhnya digenapi. Simangunsong dan Marbun menegaskan bahwa kerajaan Allah harus dipahami sebagai realitas yang sekaligus kini dan akan datang, sehingga permohonan agar kehendak Allah terjadi di bumi bukan sekadar pengharapan pasif, melainkan partisipasi aktif dalam kerajaan yang sudah mulai bekerja di tengah sejarah.³⁰

Dalam refleksi teologi kontemporer, kehendak Allah yang dinyatakan "di surga" tidak dimaksudkan untuk tetap berada dalam ranah transenden semata, tetapi diwujudkan dalam praksis kehidupan manusia di bumi melalui keadilan, perdamaian, dan kasih.³¹ Moltmann melihat iman Kristen sebagai harapan eskatologis yang mendorong transformasi dunia menuju realitas kerajaan Allah,³² sehingga makna filosofis *sicut in caelo et in terra* menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang relasi vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga mengandung dimensi transformasi horizontal dalam kehidupan sosial dan budaya manusia.

Moderasi Beragama dalam Konteks Pluralitas Indonesia

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap tengah dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat.³³ Secara konseptual, moderasi beragama juga dipahami sebagai kesediaan menahan diri dari kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk sikap yang terlalu longgar yang mengaburkan identitas keagamaan maupun sikap yang terlalu kaku yang menutup ruang dialog, sehingga agama tetap menjadi kekuatan pemersatu dan bukan sumber perpecahan.³⁴ Menurut Saifuddin, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah dengan menolak ekstremisme serta menegaskan komitmen terhadap nilai kemanusiaan dan kebangsaan.³⁵ Konsep ini berakar pada prinsip hidup bersama secara damai dalam masyarakat pluralistik, sehingga agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan moral yang mendorong terciptanya harmoni sosial.

²⁸ Agustinus, *City of God*, terj. Henry Bettenson (London: Penguin Classics, 2003).

²⁹ Rouw, "Internalisasi Makna Kata."

³⁰ Pheter Simangunsong and Rencan Carisma Marbun, "Kerajaan Allah: Antara Realitas Kini dan Kepenuhan Eskatologis," *Jurnal Teologi Anugerah* 14, no. 1 (2025): 50–55.

³¹ Arifianto, Tampenawas, dan Poluan, "Sikap Dan Tanggung Jawab."

³² Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

³³ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.

³⁴ Nurlaili et al., "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya," *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19–24.

³⁵ Saifuddin, "Moderasi Beragama."

Prinsip utama moderasi beragama mencakup toleransi, dialog antaragama, penghormatan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.³⁶ Dalam realitas sosial Indonesia yang plural, potensi konflik berbasis identitas selalu ada apabila keragaman tidak dikelola secara bijaksana, sehingga moderasi beragama diposisikan sebagai paradigma yang menegaskan pentingnya dialog, toleransi, dan saling menghormati antarumat beragama.³⁷ Dalam kerangka ini, agama dipahami bukan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai sumber nilai yang memperkuat solidaritas sosial, sebagaimana ditegaskan pula oleh kajian tentang peran pendidikan agama dalam menanamkan sikap saling menghargai melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang inklusif.³⁸ Temuan serupa dalam konteks pendidikan agama Islam menegaskan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai pilar yang menopang keutuhan bangsa ketika diintegrasikan secara konsisten ke dalam proses pendidikan formal,³⁹ sekaligus memperkuat multikulturalisme sebagai kerangka hidup bersama yang menghargai keragaman ekspresi keagamaan.⁴⁰ Dalam konteks ini, agama pada akhirnya berfungsi sebagai sumber etika publik yang mendorong hidup berdampingan secara damai di tengah kemajemukan, sebagaimana ditunjukkan pula oleh kajian moderasi Islam di Indonesia yang menekankan keseimbangan antara ajaran, ibadah, dan perilaku sosial.⁴¹

Meskipun sebagian besar rujukan di atas berasal dari kajian moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam, pola argumentasinya relevan secara lintas iman. Ketiga kajian tersebut sama-sama menegaskan bahwa moderasi tidak lahir dari doktrin semata, melainkan dari proses pendidikan yang sengaja dirancang untuk menumbuhkan sikap terbuka. Kesejajaran ini memperkuat argumen sentral artikel ini, yaitu bahwa tradisi Kristen memiliki sumber daya teologisnya sendiri, dalam hal ini dialektika transendensi-imanensi yang terkandung dalam *sicut in caelo et in terra*, untuk menopang proses pendidikan moderasi yang setara kokohnya, tanpa perlu meminjam kerangka dari tradisi agama lain maupun mereduksi moderasi menjadi sekadar sikap toleransi yang dangkal secara teologis.

Model Pedagogis: Dari Dialektika Teologis ke Praktik Pendidikan Moderasi Beragama

Uraian pada tiga bagian sebelumnya menunjukkan bahwa dialektika transendensi-imanensi memiliki dua konsekuensi yang saling melengkapi, yaitu kerendahan hati epistemik yang lahir dari kesadaran akan transendensi Allah dan tanggung jawab praksis yang lahir dari kesadaran akan imanensi-Nya.⁴² Bagian ini mengusulkan agar kedua konsekuensi tersebut, bersama dengan pola relasi transendensi-imanensi yang tercermin dalam *sicut in caelo et in terra* itu sendiri, diturunkan menjadi tiga prinsip pedagogis yang dapat dioperasionalkan dalam pendidikan agama Kristen di sekolah maupun di lembaga pendidikan tinggi teologi.

³⁶ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antarumat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

³⁷ Prakosa.

³⁸ Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (2017): 272–303.

³⁹ Tito Erliando Saputra, Alvin Ardiansyah Putra, and Gusmaneli Gusmaneli, "Pendidikan Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama di Indonesia," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 208–218.

⁴⁰ Sobri Febrianto and Elya Munfarida, "Implikasi Konsep Moderasi Beragama terhadap Multikulturalisme di Indonesia," *SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman* 2, no. 1 (2023): 72–96.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020).

⁴² Cahyono, "Pemikiran Transendensi Dan Imanensi."

Prinsip pertama adalah kerendahan hati epistemik, yang bersumber dari dimensi transendensi. Karena Allah melampaui kapasitas nalar manusia untuk memahami-Nya secara utuh,⁴³ tidak ada kelompok agama yang dapat mengklaim penguasaan tunggal atas kebenaran ilahi. Dalam praktik pembelajaran, prinsip ini dapat diwujudkan melalui metode dialogis, yaitu guru PAK mengajak peserta didik merumuskan pertanyaan teologis secara terbuka sebelum menyampaikan jawaban doktrinal, serta melalui forum lintas agama terstruktur di sekolah heterogen, tempat peserta didik dari tradisi berbeda saling menjelaskan keyakinannya tanpa tekanan untuk sepakat.

Prinsip kedua adalah keterlibatan praksis, yang bersumber dari dimensi imanensi. Karena Allah hadir dan bekerja dalam sejarah manusia,⁴⁴ pendidikan iman tidak dapat berhenti pada transmisi pengetahuan kognitif, melainkan harus menghidupi nilai kasih, keadilan, dan solidaritas dalam relasi sosial yang inklusif. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pelayanan (*service-learning*), misalnya proyek diakonia lintas komunitas yang melibatkan peserta didik dari latar belakang agama berbeda dalam satu kegiatan sosial nyata, sejalan dengan penekanan Rouw bahwa penghayatan *sicut in caelo et in terra* mengarahkan keterlibatan konkret bagi mereka yang tidak berdaya.⁴⁵

Prinsip ketiga adalah integrasi liturgis-etis, yang bersumber langsung dari struktur *sicut in caelo et in terra* sendiri sebagai doa yang sekaligus permohonan dan komitmen etis.⁴⁶ Prinsip ini menolak pemisahan antara ibadah dan tindakan sosial, dan dapat diwujudkan melalui siklus refleksi-aksi dalam kurikulum PAK, yaitu peserta didik diajak merumuskan doa atau refleksi tertulis atas persoalan sosial di lingkungan mereka, kemudian merancang tindakan nyata yang menjawab refleksi tersebut, dan pada akhir siklus kembali merefleksikan hasil tindakan itu dalam terang iman.

Ketiga prinsip ini saling menopang. Kerendahan hati epistemik mencegah keterlibatan praksis berubah menjadi aktivisme yang kehilangan landasan teologis, sementara keterlibatan praksis mencegah kerendahan hati epistemik berhenti pada relativisme pasif yang tidak berdampak sosial. Integrasi liturgis-etis menjadi jembatan yang menyatukan keduanya dalam satu siklus pembelajaran yang utuh. Sebagai kerangka, model ini konsisten dengan temuan bahwa pendidikan agama efektif dalam membangun sikap saling menghargai justru melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang inklusif, bukan melalui doktrin semata, serta relevan dengan kebutuhan penanaman nilai moderasi sejak jenjang pendidikan usia dini.⁴⁷

Penerapan ketiga prinsip ini tentu menghadapi tantangan nyata di lapangan. Pertama, tidak semua satuan pendidikan Kristen memiliki populasi peserta didik lintas agama yang memungkinkan dialog atau proyek diakonia lintas komunitas berlangsung secara alami di dalam kelas, sehingga sekolah pada lingkungan yang relatif homogen perlu merancang kemitraan dengan lembaga pendidikan lain atau komunitas keagamaan setempat agar prinsip keterlibatan praksis tetap dapat dihidupi. Kedua, prinsip kerendahan hati epistemik berisiko disalahpahami sebagai ajakan relativisme doktrinal apabila tidak disertai penjelasan yang memadai kepada orang tua dan pemangku kepentingan gereja, sehingga penerapannya memerlukan komunikasi eksplisit bahwa kerendahan hati epistemik berkaitan dengan sikap terhadap klaim kebenaran kelompok lain, bukan sebagai pelemahan terhadap keyakinan iman peserta didik sendiri. Ketiga, siklus refleksi-aksi yang menjadi wujud integrasi liturgis-etis memerlukan alokasi waktu pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan dengan model pengajaran doktrinal konvensional, sehingga pengintegrasian ke dalam kurikulum PAK yang padat menuntut penyesuaian

⁴³ Moltmann, *The Living God and the Fullness of Life*.

⁴⁴ McGrath, *Christian Theology*.

⁴⁵ Rouw, "Internalisasi Makna Kata."

⁴⁶ Arifianto, Tampenawas, dan Poluan, "Sikap Dan Tanggung Jawab."

⁴⁷ Wiresti, "Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini."

struktur mata pelajaran, bukan sekadar penambahan materi di sela kurikulum yang sudah ada. Ketiga tantangan ini menunjukkan bahwa model pedagogis yang diusulkan bukan resep siap pakai, melainkan kerangka prinsip yang penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks kelembagaan masing-masing satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, ungkapan *sicut in caelo et in terra* merepresentasikan relasi dialektis antara transendensi dan imanensi Allah, di mana transendensi menegaskan bahwa Allah melampaui batas ruang dan waktu, sedangkan imanensi menunjukkan kehadiran aktif-Nya dalam sejarah dan kehidupan manusia, sehingga realitas ilahi tidak sepenuhnya terpisah dari dunia melainkan hadir dan bekerja di dalamnya. Kedua, secara eksegetis dan teologis, frasa ini menegaskan bahwa kehendak Allah yang sempurna di surga dipanggil untuk terwujud dalam kehidupan manusia di bumi, sehingga iman Kristen memiliki dimensi transformasional yang menghubungkan permohonan liturgis dengan komitmen etis dalam kehidupan sosial. Ketiga, dialektika ini dapat diturunkan menjadi model pedagogis tiga prinsip, yaitu kerendahan hati epistemik, keterlibatan praksis, dan integrasi liturgis-etis, yang secara bersama-sama menawarkan kerangka operasional bagi pendidikan agama Kristen dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat di tengah masyarakat plural di Indonesia.

Kajian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai studi pustaka konseptual, model pedagogis yang diusulkan belum diuji secara empiris di ruang kelas maupun lembaga pendidikan agama Kristen tertentu, sehingga efektivitasnya bagi perubahan sikap peserta didik belum terukur. Kajian ini juga terbatas pada tradisi teologi Kristen Barat sebagai rujukan utama, sehingga belum mengeksplorasi secara memadai bagaimana dialektika transendensi-imanensi dipahami dan dihidupi dalam teologi kontekstual Indonesia, termasuk tradisi Gereja-gereja arus utama maupun Pentakostal-Karismatik di berbagai konteks budaya lokal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan diarahkan pada dua agenda. Pertama, penelitian lapangan atau tindakan kelas untuk menguji penerapan tiga prinsip pedagogis yang diusulkan pada satuan pendidikan Kristen di wilayah dengan komposisi keagamaan majemuk, guna mengukur dampaknya terhadap sikap toleransi peserta didik secara empiris. Kedua, kajian komparatif yang menempatkan dialektika transendensi-imanensi dalam dialog dengan konsep analog dari tradisi agama lain di Indonesia, sehingga model pedagogis yang dihasilkan dapat diperkaya menjadi kerangka moderasi beragama yang benar-benar lintas iman, bukan hanya berlaku bagi pendidikan agama Kristen semata.

REFERENSI

- Agustinus. *City of God*. Translated by Henry Bettenson. London: Penguin Classics, 2003.
- Arifianto, Yonatan Alex, Alfons Renaldo Tampanawas, and Deice Miske Poluan. "Sikap dan Tanggung Jawab Orang Percaya dalam Menyikapi Teologi Imanensi." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–264.
- Aubry, Gwenaëlle. "Ousia, Energeia and Actus Purus Essendi: From Aristotle to Aquinas: Some Groundwork for an Archaeology of Power." *Tijdschrift voor Filosofie* 77, no. 4 (2015): 827–854.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Budiono. "Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia." *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 1 (2021): 79–89.
- Bugis, Heribertus Ama, FX Armada Riyanto, and Wenseslaus Jugan. "Allah dalam Perspektif Thomas Aquinas: Mendalami Esensi-Eksistensi Melalui 'Esse' sebagai *Ipsum Esse Subsistens*." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 15, no. 1 (2024): 1–17.

- Cahyono, Heru. "Pemikiran Transendensi dan Imanensi Thomas Aquinas dan Implikasinya bagi Teologi Peribadatan Pentakosta." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 37–54.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014.
- Den, Fidelis, and Megawati Naibaho. "Analogi sebagai Medium Efektif untuk Mengenal Allah: Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 13, no. 1 (2024): 1–12.
- Eliata, Stephen Rehmalem. "Menyerupai Allah: Manusia yang Mengaktualisasikan Diri." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 405–426.
- Febrianto, Sobri, and Elya Munfarida. "Implikasi Konsep Moderasi Beragama terhadap Multikulturalisme di Indonesia." *SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman* 2, no. 1 (2023): 72–96.
- Grenz, Stanley J., and Roger E. Olson. *20th-Century Theology: God and the World in a Transitional Age*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2017.
- Moltmann, Jürgen. *The Living God and the Fullness of Life*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2015.
- — —. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nurlaili et al. "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya." *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19–24.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. "Keutamaan Kristus: Prainkarnasi, Inkarnasi, Kemanusiaan, dan Keilahian Kristus." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 59–65.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antarumat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (2017): 272–303.
- Putra, A. P. "Data Terbaru Dukcapil: Penduduk Indonesia Tembus 288,3 Juta Jiwa per Desember 2025." Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, March 13, 2026.
- Rouw, Julian Frank. "Internalisasi Makna Kata 'Di Bumi Seperti Di Surga' dalam Matius 6:10c dan Praktik Konkritnya." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 38–53.
- Saifuddin, Lukman Hakim. "Moderasi Beragama." Kementerian Agama Republik Indonesia, September 5, 2019.
- Saputra, Tito Erliando, Alvin Ardiansyah Putra, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pendidikan Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama di Indonesia." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 208–218.
- Shofa, Abd Mu'id Aris. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (2016): 34–40.
- Simangunsong, Pheter, and Rencan Carisma Marbun. "Kerajaan Allah: Antara Realitas Kini dan Kepenuhan Eskatologis." *Jurnal Teologi Anugerah* 14, no. 1 (2025): 50–55.
- Wiresti, R. D. "Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah." *Journal of Early Childhood and Character Education* 5, no. 2 (2025): 173–188.
- Wright, N. T. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. San Francisco: HarperOne, 2012.

- Zaluchu, Sonny. "Manifestasi Kehadiran Tuhan di dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa ke Bait Allah yang Hidup." *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021): 25–34.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.